

PERAN DAN FUNGSI PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SDN 11 KOTO BESAR

Mila Vedira¹, Zulfani Sesmiarni²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

milaindav16@gmail.com¹, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id²

Abstrak: Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aspek krusial dalam mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual, relevan, dan mampu membentuk karakter peserta didik. Latar belakang penelitian ini berangkat dari masih rendahnya efektivitas implementasi kurikulum PAI yang sering kali hanya bersifat kognitif dan belum sepenuhnya membentuk penjiwaan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran dan fungsi pendidik dalam pengembangan kurikulum PAI di SDN 11 Koto Besar Dharmasraya, serta bagaimana pendidik menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di SDN 11 Koto Besar menjalankan berbagai peran strategis, seperti perencana pembelajaran, pelaksana kurikulum, fasilitator, evaluator, dan kolaborator. Mereka juga aktif mengembangkan materi pembelajaran dan melakukan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana dan penguasaan teknologi, guru mampu mengimplementasikan solusi strategis berbasis kolaborasi, pendekatan kontekstual, dan integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum sangat bergantung pada kompetensi dan peran aktif guru sebagai ujung tombak pendidikan.

Kata Kunci: Peran Pendidik, Fungsi Pendidik, Pengembangan Kurikulum.

Abstract: *The development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum is a crucial aspect in realizing Islamic education that is contextual, relevant, and able to shape the character of students. The background of this study is based on the still low effectiveness of the implementation of the PAI curriculum which is often only cognitive and has not fully formed the soul of religious values. This study aims to examine the role and function of educators in the development of the PAI curriculum at SDN 11 Koto Besar Dharmasraya, as well as how educators adjust the curriculum to the characteristics of students and school needs. The method used is descriptive qualitative with a field study approach through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that educators at SDN 11 Koto Besar carry out various strategic roles, such as learning planners, curriculum implementers, facilitators, evaluators, and collaborators. They are also active in developing learning materials and conducting diagnostic assessments to adjust learning strategies. Despite facing various challenges such as limited facilities and mastery of technology, teachers are able to implement strategic solutions based on collaboration, contextual approaches, and integration of Islamic values in students' real lives. This shows that the success of curriculum development is highly dependent on the competence and active role of teachers as the spearhead of education.*

Keywords: *Role Of Educators, Function Of Educators, Curriculum Development.*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang digunakan dalam proses pendidikan formal untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum selalu diubah atau ditinjau kembali, kurikulum mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu berubah. Menurut (Muhaimin, 2005) istilah pengembangan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai (1) suatu kegiatan yang menghasilkan kurikulum, (2) proses yang menghubungkan bagian-bagian kurikulum satu sama lain untuk meningkatkan kualitas kurikulum, atau (3) atau kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum, khususnya kurikulum PAI. Setelah mengalami penyempurnaan, alat atau metode tersebut dianggap cukup stabil untuk memenuhi kebutuhan kurikulum. Peran guru sangat penting untuk perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Guru bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengembangkan kurikulum kelasnya, dan guru berfungsi sebagai penerjemah kurikulum yang akan datang. Guru juga bertanggung jawab atas

pengembangan kurikulum, sehingga merekalah yang melakukan evaluasi penyempurnaan kurikulum, sebagai pelaksana kurikulum, dan merekalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar untuk murid-muridnya. Guru yang mengolah dan meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan dalam kelas.

Kurikulum adalah suatu rencana pedagogis, pendidik harus memahaminya. Kurikulum akan menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka dalam berbagai aspek, termasuk fisik, intelektual, emosional, sosial, dan keagamaan. Kurikulum dapat dianggap sebagai buku atau dokumen yang digunakan oleh guru sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar. Dengan memahami kurikulum, guru dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media, dan alat evaluasi pengajaran yang tepat dan sesuai. Jadi, keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh pendidik, sarana prasarana, organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi, dan kurikulum yang tepat guna. Kurikulum adalah rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan, dan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan (Rouf et al., 2020). Oleh karena itu, kurikulum sangat penting, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal karena memberikan garis besar cara pendidikan berjalan.

Kurikulum, sebagai rencana semua kegiatan yang membantu mencapai tujuan pendidikan, masih sangat penting, terutama dalam membentuk karakter seseorang. Begitu pula kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Hasil pendidikan, termasuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, ditentukan oleh kurikulum. Kurikulum menentukan apakah mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa atau tidak (Hidayat, 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemahaman untuk mengimplementasikan kurikulum PAI secara kontekstual agar peserta didik bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pembelajaran PAI. Selama ini, PAI masih dinilai kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan pemahaman yang baik terhadap kegiatan manajemen kurikulum PAI, pendidik akan dapat memilih strategi, metode, teknik, media, dan alat evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran, serta berusaha mengembangkannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat agar pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang lebih menekankan pada aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dapat tercapai dengan lancar.

Berdasarkan observasi awal penulis di SDN 11 Koto Besar Dharmasraya, ditemukan bahwa bagaimana peran dan fungsi pendidik dalam pengembangan kurikulum PAI disini yang dijelaskan dalam hasil wawancara bahwa guru berperan dalam mengaplikasikan kurikulum PAI, menyesuaikan karakteristik siswa dan sekolah, guru PAI harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum kepada siswa, serta adanya evaluasi terhadap kurikulum yang sudah dilaksanakan agar bisa lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pada kegiatan observasi awal tersebut terlihat bahwa guru di SDN ini sudah menjalankan peran dan fungsinya sebagai pendidik dalam mengembangkan kurikulum PAI di SDN 11 Koto Besar Dharmasraya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat library research, penelitian ini merupakan suatu riset yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data-data yang memiliki tema relevan dan berkesinambungan agar dapat diambil materinya dalam rangka sebagai penunjang sumber-sumber tersebut yang mana kemudian ditarik kesimpulan

mengenai data yang sudah di dapat oleh penulis. Peneliti menggambarkan kejadian di lapangan dengan menuturkan dan menafsirkan fenomena yang terjadi tentang peranan dan fungsi pendidik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 11 Koto Besar Dharmasraya. SDN 11 Koto Besar Dharmasraya sebagai lokasi penelitian terletak di Kab Dharmasraya, Kec Koto Besar, Kenagarian Abai Siat, Jorong Ranah Baru. Sekolah dengan Akreditasi A ini, merupakan salah satu sekolah yang banyak diminati oleh peserta didik di Jorong Ranah Baru.

Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif yang secara teratur dan sistematis dengan referensi atau sumber tertulis, yang memuat uraian topik yang dikaji. Kemudian data yang telah didapatkan dianalisis, Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program pembinaan, peristiwa yang ada atau yang terjadi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Adapun tahapan yang harus dilalui dalam teknik ini yaitu mencari, mengumpulkan, dan menggali segala informasi yang berkaitan dengan peran dan fungsi pendidik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kemudian penulis melakukan penggabungan dari berbagai macam data menjadi sebuah kesatuan yang dideskripsikan dalam bentuk hasil dari penelitiannya.

Informan penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah ibuk Dawiri, S.Pd dan bapak Saparuddin, S.Pd.I, sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah bapak Dr. Irwan Ritonga, M.Pd, dan ibuk Vera Susanti S.Pd. Pelajaran PAI kelas 1,2,dan 3 diajarkan oleh bapak Saparuddin sedangkan kelas 4,5 dan 6 diajarkan oleh ibuk Dawiri, mereka telah mengajar selama 6 tahun dan memiliki berbagai pengalaman dalam menjalankan peran dan fungsi sebagai pendidik dalam pengembangan kurikulum PAI di SDN 11 Koto Besar.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati bagaimana peranan dan fungsi pendidik dalam pengembangan kurikulum PAI di SDN 11 Koto Besar. Kemudian untuk memperjelas hasil observasi ini, penulis melakukan wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengenai peranan dan fungsi pendidik dalam pengembangan kurikulum PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dalam Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai serangkaian rencana, pengalaman, serta pembelajaran yang dirancang untuk mencetak insan yang beriman, berilmu, dan beramal sesuai dengan ajaran Islam. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish (Ma'arif, 2018). Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, dan pembentukan sikap serta nilai-nilai sosial lainnya atau seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Hamdi, 2020).

Tujuan kurikulum Pendidikan Islam mencakup pembentukan akhlak yang baik, peningkatan pemahaman keagamaan, serta pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menuntut perencanaan dan pengembangan yang matang serta berkelanjutan. Kurikulum Pendidikan

Agama Islam yang ada saat ini masih banyak mengacu pada model Pembelajaran konvensional yang cenderung berfokus pada aspek kognitif dan hafalan. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan kompetensi abad 21 yang meliputi Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi. Seiring dengan tuntutan global, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Berbagai penelitian sebelumnya telah mencoba untuk mengeksplorasi Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagai contoh, bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan minat dan motivasi Belajar siswa.

Sementara itu, pentingnya pengembangan kurikulum yang mengedepankan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman dan Pengamalan nilai-nilai Islam. Meskipun sudah ada upaya untuk mengembangkan kurikulum PAI yang lebih modern, masih terdapat kesenjangan dalam penerapannya secara menyeluruh di berbagai jenjang pendidikan. Sebagian besar penelitian masih bersifat teoritis dan belum memberikan panduan praktis yang komprehensif untuk implementasi di lapangan. Selain itu, secara khusus menyoroti pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi abad 21 yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi secara holistik.

Secara terminologi menurut para ahli mendefinisikan kurikulum diantaranya:

- a. Menurut Crow kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.
- b. Menurut Arifin kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Kurikulum, yang awalnya dianggap sebagai kumpulan mata pelajaran, kemudian berubah makna untuk mencakup semua kegiatan atau pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa sesuai dengan perkembangan pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, khususnya untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan serta pembentukan pribadi siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja disekolah tetapi juga diluar sekolah (Lubis & Asry, 2020).

Istilah kurikulum yang digunakan dalam pendidikan mengacu pada usaha untuk melakukan pengembangan oleh Pendidik kepada Peserta Didik yang disesuaikan dengan misi dan visi dari tiap masing-masing lembaga pendidikan. Dengan adanya cita-cita ini, kurikulum mengandung dua aspek penting yakni pembuatan rencana pembelajaran dan pengimplementasian program-program lembaga pendidikan. Sebagai pihak yang mengembangkan kurikulum, baik penyusun maupun pelaksana harus memahami dasar-dasar yang dijadikan sebagai patokannya. Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam harus dapat membantu Peserta Didik dalam menguatkan keimanan dengan taat kepada kewajiban beragama dan berperilaku baik. Kurikulum harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum agama Islam. Kurikulum harus dapat menyesuaikan perkembangan Peserta Didik sesuai dengan tingkatan pendidikannya. Kurikulum harus dapat membantu Peserta Didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan dalam kelas, luar kelas bahkan dalam kehidupan bermasyarakat (Utomo & Ifadah, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu kegiatan pendidikan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar

dapat diterapkan, dan hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Pendidik

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidik berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, ada beberapa kata yang memiliki arti yang mirip dengan pendidik, seperti kata "teacher" yang berarti pengajar, dan "tutor" yang berarti guru pribadi. Di pusat pelatihan, kata "trainer" atau "instruktur" digunakan. Dalam bahasa Arab, kata al-mualim berarti guru, murabbi berarti mendidik, mudarris berarti pengajar, dan uztadz berarti pengajar. Secara terminologi, menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa (Nuryanto, 2010). Pendidik menurut definisi umum, adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu siswanya berkembang secara fisik dan rohani, membantu mereka mencapai tingkat kedewasaan, membantu mereka berdiri sendiri dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, membantu mereka melakukan tugas sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu yang mandiri. Secara umum, istilah "pendidik" mencakup guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, mengajarnya, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di pendidikan anak usia dini, jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Muntafiah, 2022).

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik. Istilah tersebut antara lain:

- a. Al-murabbi diartikan sebagai pendidik, yang berarti memelihara, membimbing, merawat, dan mengembangkan.
- b. Al-mu'allim diartikan sebagai pengajar, yakni memberi informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Mu'allim adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan Ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu, mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian (Sada, 2015).
- c. Al-muzakki diartikan sebagai orang yang melakukan pembinaan mental dan karakter yang mulia, dengan cara membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, terampil dalam mengendalikan hawa nafsu.
- d. Al-ulama diartikan sebagai seorang peneliti yang menghasilkan berbagai temuan dalam bidang ilmu agama. Namun demikian, pengertian yang umum digunakan mengenai al-ulama ini yakni seseorang yang luas dan mendalam ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang saleh.
- e. Al-faqih diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Istilah ini lazim digunakan untuk orang-orang yang mendalam ilmu agama di berbagai pondok pesantren.
- f. Mu'addib secara etimologi merupakan bentukan dari kata addaba yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji (REGILITA, 2024).

Dalam ajaran Islam, seorang pendidik memiliki peran dan fungsi yang sangat luas, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai istilah yang disebutkan di atas. Ketika bertindak sebagai orang yang mendidik, membangun, dan mengembangkan potensi anak didik dan membimbingnya, ia disebut almurabbi; memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut al-muallim, membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, ia disebut al-muzakki, meneliti dengan wawasan transendental dan memiliki

kedalaman ilmu agama dan ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut al-ulama; dan, ketika ia mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya, ia disebut al-murabbi.

Pendidik dalam pendidikan Islam bertanggung jawab atas pertumbuhan siswa. Pendidik bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa). Dalam paradigma Jawa, guru diidentikkan dengan guru (gu dan ru), yang berarti "digugu" dan "ditiru". Guru dianggap "digugu" atau dipercaya karena mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan perspektif yang luas tentang dunia ini. Dikatakan ditiru karena guru adalah individu yang unik, sehingga tindakan dan sikapnya harus menjadi teladan bagi siswa (Haryanti, 2014). Dapat disimpulkan bahwa pendidik menurut pandangan Islam adalah orang yang bertanggung jawab untuk membentuk jiwa dan rohani seseorang, termasuk pertumbuhan fisik, pengetahuan, keterampilan, dan aspek spiritual, dengan tujuan meningkatkan seluruh potensi seseorang sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga mereka menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sudah jelas bahwa sebagai orang yang memahami ilmu pengetahuan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan tersebut kepada orang lain untuk kebaikan umat manusia (Wahyudi, 2015).

Guru dapat digambarkan sebagai orang yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab sepenuhnya atas pengembangan semua potensi siswa di kelas atau di sekolah sehingga siswa dapat berkembang secara mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam. Tujuan akhirnya adalah siswa menjadi dewasa dan menyadari tanggung jawab mereka sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Akibatnya, setiap guru harus memiliki kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh siswanya, baik secara sadar maupun tidak. Sudah jelas bahwa posisi guru tidak sama dengan posisi apapun selain pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan. Untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam, Anda tidak hanya harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa Anda dengan cara yang biasa. Anda juga harus memiliki karakteristik dan kepribadian yang ketat dan sesuai untuk menjadi seorang guru (Farid, 2004).

3. Peranan dan Fungsi Pendidik dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai perspektif, terutama dari guru. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pengembang, pelaksana, dan evaluator kurikulum. Dalam kurikulum merdeka, konsep kurikulum sangat menekankan peran aktif seorang guru dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran PAI yaitu ibu Dawiri, S.Pd dan bapak Saparuddin, S.Pd.I dapat diketahui ada beberapa pendidik dalam pengembangan kurikulum PAI di SDN 11 Koto Besar yaitu sebagai berikut (Sapitri et al., 2023):

a. Perencana Pembelajaran

Guru PAI memiliki tanggung jawab utama dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum nasional maupun kebutuhan peserta didik di sekolah. Dalam tahap ini, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan perangkat ajar lainnya yang mengacu pada capaian pembelajaran serta karakteristik siswa. Sebagai perencana, guru juga harus mampu menyesuaikan materi ajar dengan kondisi sosial, budaya, dan tingkat perkembangan kognitif serta afektif siswa. Ini termasuk pemilihan metode, pendekatan, dan sumber belajar yang sesuai untuk menunjang pemahaman agama yang mendalam dan aplikatif.

Dengan perencanaan yang matang, guru tidak hanya memastikan ketercapaian kompetensi dasar, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Hal ini menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

b. Pelaksana Kurikulum

Guru merupakan pelaksana utama kurikulum di kelas. Ia bertugas menerjemahkan isi kurikulum menjadi aktivitas pembelajaran yang konkret, menyenangkan, dan

bermakna. Dalam perannya ini, guru memastikan bahwa setiap kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum tercapai melalui proses pembelajaran yang efektif. Pelaksanaan kurikulum juga menuntut guru untuk responsif terhadap dinamika di kelas. Guru perlu menyesuaikan gaya mengajar dengan kondisi siswa, serta mampu mengelola kelas secara humanis dan produktif agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Dengan menjadi pelaksana kurikulum yang profesional, guru turut memastikan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran kognitif, tetapi juga menjadi pembentuk karakter siswa secara menyeluruh.

c. Fasilitator

Guru bertanggung jawab untuk menyediakan berbagai perangkat dan fasilitas pembelajaran yang diperlukan siswa, termasuk materi ajar, alat bantu, dan lingkungan belajar yang kondusif. Bukan hanya sekedar pengajar, guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa menemukan cara belajar terbaik bagi mereka dan memenuhi kebutuhan siswa. Sebagai fasilitator, guru juga harus mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

d. Kolaborator dengan siswa dan sesama guru

Kolaborasi antara guru dengan siswa dan sesama guru dalam pengembangan kurikulum sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui kerja sama ini, baik dalam bentuk proyek bersama maupun diskusi antar sesama guru, pendidikan dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Keterlibatan aktif semua pihak memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan relevan dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Keberhasilan dalam pendidikan tidak semata-mata bergantung pada upaya individual guru, melainkan sangat dipengaruhi oleh sinergi dan kerjasama yang erat di antara mereka dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif

e. Mengembangkan Materi Pembelajaran

Guru sebagai pengembang materi pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan melakukan asesmen awal, merencanakan pembelajaran yang adaptif, memanfaatkan teknologi, menerapkan metode beragam, dan memberikan evaluasi yang tepat, guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka. Guru memiliki peran penting dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengakomodasi kurikulum, tetapi juga menarik minat siswa. Selain itu, guru juga tidak terpaku pada kurikulum yang kaku, tetapi menyesuaikan materi dan metode berdasarkan kebutuhan siswa.

f. Evaluasi Kurikulum

Guru PAI berperan penting dalam mengevaluasi implementasi kurikulum di kelas. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran, serta respon dan perkembangan siswa selama mengikuti pelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui efektivitas pendekatan dan metode yang digunakan, evaluasi ini membantu guru mengenali kelemahan dan kekuatan dalam proses mengajar, sehingga dapat melakukan perbaikan pada perencanaan atau strategi pembelajaran di pertemuan berikutnya.

Hasil evaluasi tidak hanya berguna bagi guru sendiri, tetapi juga menjadi masukan berharga bagi pihak sekolah dan pengembang kurikulum untuk melakukan penyempurnaan. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

g. Asesmen Diagnostik

Berfungsi sebagai alat diagnostik yang sangat penting bagi guru dalam pengembangan kurikulum. Melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa,

pengembangan rancangan pembelajaran yang sesuai, pemetaan kebutuhan belajar, serta pemberian umpan balik, guru dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara formatif dan sumatif untuk memahami perkembangan siswa, bukan hanya nilai akhir saja

Melalui asesmen diagnostik, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Umpan balik ini tidak hanya membantu siswa memahami kesalahan mereka tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan hasil asesmen. Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya membantu dalam evaluasi tetapi juga menjadi dasar untuk perbaikan dan inovasi dalam pendidikan.

h. Penguatan Kompetensi dan Pengembangan Profesional

Peran guru sebagai penguatan kompetensi dan pengembangan profesional dalam pengembangan kurikulum. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta berperan aktif dalam desain dan evaluasi kurikulum, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi siswa. Keterlibatan guru dalam kolaborasi dengan rekan sejawat juga memperkuat upaya ini, menjadikan mereka agen perubahan yang mampu memajukan pendidikan secara keseluruhan. Dengan begitu, guru harus belajar dan mengembangkan diri agar mampu mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Dengan pendekatan diatas, kurikulum dapat menciptakan sistem pembelajaran yang inklusif, adaptif dan menyenangkan dimana seorang guru menjadi mitra yang mendukung proses perkembangan siswa dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa. Maka dari itu peran utama dalam pengembangan kurikulum adalah seorang guru. Karena guru adalah sumber ilmu yang dapat menghasilkan inovasi baru melalui pemikiran yang tajam mereka tanpa diganggu oleh hal apapun.

4. Peran Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum di SDN 11 Koto Besar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SDN 11 Koto Besar yaitu ibuk Dawiri, S.Pd, bapak Saparuddin, S.Pd.I, bapak kepala sekolah Dr. Irwan Ritonga, M.Pd, dan ibuk Vera Susanti, S.Pd, serta observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang peranan dan fungsi pendidik dalam pengembangan kurikulum PAI di SDN 11 Koto Besar, bisa dilihat bagaimana pendidik menerapkan atau mengimplementasikan kurkulum PAI di sekolah tersebut dengan cara :

a. Adanya kolaborasi antara guru PAI dan pihak sekolah

Kolaborasi ini melibatkan berbagai pihak disekolah seperti guru PAI, kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran lainnya bahkan siswa untuk ikut serta dalam memastikan kurikulum yang dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan sekolah. Adanya contoh bentuk-bentuk kolaborasi antara guru dan pihak sekolah yaitu:

1) Perencanaan Kurikulum dan Program Sekolah

Guru PAI ikut terlibat dalam penyusunan rencana kerja sekolah (RKS), program tahunan, maupun kegiatan keagamaan agar selaras dengan kebutuhan siswa dan visi pendidikan nasional.

2) Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan

Seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan keputrian, atau bimbingan rohani. Kegiatan ini sering kali melibatkan seluruh siswa dan guru, dan pelaksanaannya membutuhkan dukungan manajemen sekolah.

3) Pembelajaran Tematik Terpadu

Dalam jenjang pendidikan dasar, guru PAI dapat berkolaborasi dengan guru kelas atau guru mata pelajaran lain untuk mengintegrasikan nilai agama ke dalam tema-tema pembelajaran.

4) Peningkatan Kompetensi Guru

Sekolah mendukung guru PAI dalam mengikuti pelatihan, workshop, atau kegiatan KKG sehingga pembelajaran yang diberikan kontekstual dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

5) Pendampingan Siswa

Dalam hal pembinaan akhlak, disiplin, dan kegiatan ekstrakurikuler, guru PAI bisa bekerja sama dengan wali kelas, BK, dan kepala sekolah untuk membentuk karakter siswa yang memiliki nilai-nilai universal dan penekanan pada akhlakul kharimah siswa.

b. Adanya solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum PAI
Tantangan Umum dalam Menerapkan Kurikulum PAI

1) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Buku yang tidak memadai, media pembelajaran terbatas, dan kurangnya ruang ibadah atau laboratorium agama.

2) Kemampuan Guru dalam Penguasaan Teknologi dan Metode

Tidak semua guru PAI menguasai pendekatan pembelajaran modern seperti berbasis proyek (PjBL), digitalisasi media, atau penilaian autentik.

3) Kurangnya Waktu Pembelajaran

Mata pelajaran PAI hanya mendapat alokasi waktu terbatas sehingga sulit mengeksplorasi materi secara mendalam.

4) Minat dan Motivasi Siswa yang Rendah

Tantangan dalam menarik perhatian siswa yang lebih tertarik pada mata pelajaran lain atau distraksi digital.

5) Ketidaksesuaian Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sekolah atau keluarga yang kurang mendukung nilai-nilai religius

Solusi Strategis terhadap Tantangan Tersebut

1) Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran

Solusi: Gunakan media digital seperti video, animasi, dan aplikasi interaktif (contohnya Quizizz, Wordwall, Canva) untuk membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan mudah dipahami.

Dampak: Meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam proses belajar.

2) Pengembangan Profesionalisme Guru

Solusi: Ikut pelatihan, workshop, komunitas belajar (KKG/MGMP), serta memanfaatkan platform digital seperti Rumah Belajar atau SIMPATIKA.

Dampak: Guru lebih siap dalam menerapkan metode yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.

3) Integrasi Nilai Agama dalam Pembelajaran Tematik dan Kegiatan Sekolah

Solusi: Kolaborasi dengan guru lain untuk mengintegrasikan nilai PAI dalam mata pelajaran umum atau kegiatan proyek Profil Pelajar Pancasila.

Dampak: Menambah waktu tidak langsung bagi pembelajaran nilai-nilai agama.

4) Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Aktif

Solusi: Terapkan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, atau diskusi kelompok dengan tema yang dekat dengan kehidupan siswa.

Dampak: Membuat PAI terasa relevan dan aplikatif.

5) Peran Aktif Orang Tua dan Lingkungan

Solusi: Ajak orang tua melalui komunikasi rutin, kegiatan parenting, dan pelibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Dampak: Terbangun sinergi antara sekolah dan rumah dalam membentuk karakter religius siswa.

6) Optimalisasi Ekstrakurikuler dan Program Keagamaan

Solusi: Aktifkan kegiatan seperti Rohis, pesantren kilat, tadarus bersama, dan mentoring

akhlak.

Dampak: Menjadi sarana lanjutan pembinaan nilai PAI di luar kelas

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, kurikulum harus dirancang secara kontekstual agar mampu mengakomodasi kebutuhan zaman dan menjawab tantangan kehidupan modern. PAI yang baik tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidik memegang peranan vital dalam keseluruhan proses pengembangan kurikulum PAI. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum di kelas, tetapi juga sebagai perencana, pengembang materi, fasilitator, dan evaluator. Guru PAI dituntut untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Di SDN 11 Koto Besar Dharmasraya, guru-guru telah menunjukkan peran aktif mereka dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa melalui kegiatan kolaboratif dan pendekatan kontekstual.

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum PAI menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana pembelajaran, rendahnya penguasaan teknologi oleh guru, keterbatasan waktu pengajaran, dan kurangnya motivasi belajar siswa. Meskipun demikian, solusi strategis telah diterapkan, seperti pemanfaatan media digital, pelatihan guru, integrasi nilai agama dalam pembelajaran tematik, serta kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah lainnya. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih menarik, bermakna, dan aplikatif. Guru juga berperan penting dalam mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kurikulum. Melalui asesmen diagnostik dan refleksi pembelajaran, guru dapat menilai kekuatan dan kelemahan strategi yang digunakan serta memperbaiki pendekatan di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya penyampai materi, melainkan agen perubahan yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kualitas pendidikan agama yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum PAI sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi guru. Guru harus terus mengembangkan profesionalisme melalui pelatihan, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran. Kurikulum yang efektif dan adaptif hanya dapat diwujudkan jika guru memiliki peran aktif dalam setiap tahap pengembangannya. Oleh karena itu, pemberdayaan guru sebagai ujung tombak pendidikan menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang religius, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid, A. (2004). *Etika Guru dalam Pendidikan Islam, Telaah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah Bagi Guru*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 66–75.
- Haryanti, N. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Penerbit Gunung Samudera (Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia).
- Hidayat, M. Y. (2017). Manajemen Mutu Kurikulum Dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 115.
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Ma'arif, M. A. (2018). Paradigma baru pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 109–123.
- Muhaimin, H. (2005). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muntafiah, S. (2022). *Konsep Guru Menurut Pemikiran Abuddin Nata*. IAIN Ambon.

- Nuryanto, M. A. (2010). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)” dalam HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 9.
- REGILITA, R. D. (2024). KOMPETENSI PENDIDIK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Rouf, M., Said, A., & Hs, D. E. R. (2020). Pengembangan kurikulum sekolah: Konsep, model dan implementasi. Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam, 5(2), 23–40.
- Sada, H. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 93–105.
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran guru profesional sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(1), 73–80.
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Inovasi kurikulum dalam dimensi tahapan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE), 3(1), 19–38.
- Wahyudi, W. (2015). HAKIKAT PENDIDIK DALAM DIMENSI PENDIDIKAN DAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 124–139.